

# Analisis Peran Anonimitas Terhadap Manifestasi Agresi Pada Pengguna Media Sosial Twitter

Malvin Olaf Anggoro Simanjuntak<sup>1</sup>, Rizky Putra Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Email: [malvinolaf@gmail.com](mailto:malvinolaf@gmail.com) : [rizkysantosa@unesa.ac.id](mailto:rizkysantosa@unesa.ac.id)

*Submitted: 23 Juni 2024, Revised: 18 Agustus 2024, Accepted: 11 November 2024*

*DOI: 10.38156/psikowipa.v5i2.147*

## Abstract

*This study examines the role of anonymity in influencing aggressive behavior among Twitter users. With the rise of online aggression, understanding the contributing factors behind such behavior is essential. Anonymity is often seen as a key factor that lowers user inhibitions, leading to more frequent and intense expressions of aggression. Using a phenomenological approach with qualitative analysis and interviews, this research explores in-depth how anonymity affects user behavior. It represents a novel approach in online behavior studies, especially on Twitter, which has not been extensively examined. Findings indicate that anonymous users are more likely to exhibit aggressive behavior, highlighting the need for platforms to consider the impact of anonymity in their policies. This study provides new insights into the influence of anonymity on aggressive behavior on Twitter and offers a foundation for mitigation strategies across various social media platforms.*

**Keyword :** *Anonymity, aggression, disinhibition, deindividuation*

## Abstrak

Penelitian ini meneliti peran anonimitas dalam mempengaruhi agresi di antara pengguna Twitter. Dengan meningkatnya perilaku agresif di dunia maya, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi. Anonimitas sering dianggap menurunkan hambatan pengguna, yang mendorong ekspresi agresi lebih sering dan intens. Menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis kualitatif dan wawancara, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana anonimitas memengaruhi perilaku pengguna secara mendalam. Ini merupakan pendekatan baru dalam studi perilaku online, khususnya di Twitter, yang belum banyak diteliti. Hasil menunjukkan bahwa pengguna anonim lebih cenderung bersikap agresif, menyoroti pentingnya platform mempertimbangkan dampak anonimitas dalam kebijakan mereka. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pengaruh anonimitas terhadap perilaku agresif di Twitter, serta menawarkan dasar untuk strategi mitigasi di berbagai platform media sosial.

**Kata kunci :** Anonimitas, agresi, disinghisi, deindividuiasi

## Pendahuluan

Tindakan-tindakan agresi dapat ditemukan dalam berbagai lingkungan dan salah satunya yang paling mudah ditemukan adalah di lingkungan media sosial. Keberadaan media sosial dan penggunaannya sudah melekat erat dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Bahkan, masyarakat bisa dikatakan seperti kecanduan atau 'terikat' dengan keberadaan media sosial saat ini (Istiqamah, 2017). Masyarakat Indonesia telah menjadi salah satu populasi masyarakat yang menggunakan media sosial pada tingkat yang tinggi. Pada tahun 2018 terdapat 130 juta masyarakat Indonesia menggunakan internet dan 49% merupakan pengguna aktif media sosial (Loretan,

2023). Rata-rata durasi penggunaan media sosial di seluruh dunia adalah selama 151 menit atau 2 jam 31 menit per hari di tahun 2022. Durasi tersebut meningkat 2,03% dibandingkan setahun sebelumnya yang selama 2 jam 28 menit per hari (Loretan, 2023).

Perilaku agresif dapat dijumpai di berbagai bentuk interaksi di media sosial. Platform seperti Facebook, Reddit dan Twitter merupakan platform *microblogging* dimana setiap pengguna dapat mengunggah opini, aktivitas serta dokumentasi lainnya agar sesama pengguna lainnya dapat memberikan komentar, namun platform tersebut merupakan media yang mudah untuk menjumpai agresi antar sesama pengguna dengan skala besar. Dalam konteks perilaku manusia, perilaku agresi mengacu pada tindakan atau sikap yang dimaksudkan untuk bersikap asertif, dominan, atau merugikan orang lain. Namun jenis agresi yang menjadi fokus penelitian ini adalah agresi sosial, agresi sosial adalah bentuk perilaku antisosial dimana individu atau kelompok melakukan usaha merusak reputasi dan menyebabkan kerusakan emosional pada orang lain (Slawinski, 2019). Agresi sosial umumnya berbentuk intimidasi dan intimidasi *cyber*, hinaan, gosip yang merugikan, atau pengucilan sosial yang menyakitkan perasaan (Dehue et al., 2008). Agresi sosial dapat memiliki konsekuensi serius, dengan korban menderita depresi dan terkadang terjadi beberapa kasus yang banyak diberitakan melakukan bunuh diri (Myers, 2018)

Perilaku agresi dalam aktivitas media sosial dapat disebabkan oleh pemanfaatan status anonimitas, Anonimitas merupakan keadaan untuk menghindari identifikasi (Kossef, 2022). Media sosial beradaptasi dengan anonimitas melalui pendekatan yang berbeda, Facebook mempunyai kebijakan mengenai penggunaan anonimitas bagi pengguna dan calon pengguna baru. Kebijakan tersebut mengharuskan nama profil dari akun Facebook menggunakan nama asli atau nama panggilan sehari-hari. Nama ini juga harus tercantum dalam dokumen yang disertakan ke Facebook, dan Facebook juga melarang pengguna meniru atau menggunakan identitas lain selain pengguna. Kebijakan ini digunakan Facebook sebagai solusi untuk perilaku buruk, khususnya *cyberbullying*, *troll*, dan aktivitas ilegal. Asumsi mendasar dalam hal ini adalah bahwa pengguna akan menahan diri dari perilaku anti-sosial dan anti-normatif jika nama mereka terlampir pada sebuah unggahan (Schmitz, 2013). Namun pada kebijakan Twitter, pengguna dan calon pengguna boleh tidak menggunakan nama aslinya asalkan tidak ada indikasi dari profil untuk menirukan identitas pengguna Twitter lain. Hal ini menjadi alasan Twitter Digemari oleh Gen Z (Juwita, 2021). Twitter menawarkan kenyamanan dan kebebasan yang tidak terbatas. Berbeda dengan Facebook dan Instagram, pengguna Twitter dapat diterima bahkan ketika mereka anonim. Twitter memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk membuat akun secara anonim (ibid)

Anonimitas di media sosial memberikan kesempatan bagi pelaku untuk memisahkan perilaku *online* mereka dari identitas nyata mereka untuk menghindari tanggung jawab dan membebaskan diri dari norma-norma sosial. Hilangnya identitas dari individu dinamakan proses deindividuasi, Orang-orang yang mengalami deindividuasi adalah orang-orang yang kurang terkendali, kurang mengatur diri dan lebih cenderung bertindak tanpa memikirkan nilai-nilai mereka

sendiri. Perundungan *online* oleh individu yang memanfaatkan anonimitas akan melalui proses deindividuasi, dan proses tersebutlah yang mengakibatkan perilaku lebih agresif daripada perundungan tradisional dimana pelaku bisa diidentifikasi (Patchin & Hinduja, 2006). Anonimitas di media sosial dapat bersifat penuh, di mana pengguna berinteraksi tanpa informasi yang dapat diidentifikasi, atau parsial, di mana beberapa aspek identitas disembunyikan. Anonimitas secara signifikan mempengaruhi psikologi pengguna, terutama melalui efek disinsentif, di mana individu merasa kurang terhambat dan lebih cenderung untuk mengekspresikan diri secara agresif karena merasa terlepas dari tindakan mereka. Anonimitas di media sosial adalah masalah yang kompleks, pemupukan kebebasan berekspresi dapat secara signifikan berkontribusi pada agresivitas pengguna.

Sebagai bagian dari penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengguna aktif Twitter untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait anonimitas dan agresi dalam interaksi *online*. Subjek dipilih dengan cermat untuk mencakup berbagai latar belakang, memungkinkan beragam perspektif. Selama wawancara, subjek menunjukkan kesadaran tinggi tentang topik yang dibahas dan dengan antusias berbagi pengalaman pribadi terkait anonimitas dan agresi di Twitter. Banyak yang menekankan pentingnya memahami dampak anonimitas dalam membentuk perilaku *online*, dan menganggap topik ini sangat relevan untuk kesejahteraan mental dan emosional. Beberapa subjek bahkan menceritakan pengalaman pribadi terkait insiden agresi atau pelecehan verbal yang mereka alami atau saksikan. Partisipasi aktif mereka menunjukkan pentingnya topik ini dan menyoroti urgensi untuk menjelajahi lebih lanjut bagaimana anonimitas mempengaruhi perilaku agresif di dunia daring.

Memahami dasar psikologis dari perilaku ini penting untuk mengembangkan strategi efektif dalam mengurangi dampak negatifnya. Seiring berkembangnya ruang digital, menjaga keseimbangan antara anonimitas dan akuntabilitas akan menjadi kunci untuk mengurangi agresi dan mempromosikan interaksi *online* yang lebih sehat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana anonimitas memengaruhi agresivitas di media sosial, penggunaan media sosial sebagai instrumen agresi, dan dinamika kompleks di balik penggunaan platform digital untuk perilaku bermusuhan.

## **Metode Penelitian**

### Jenis Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna mendalam dari suatu peristiwa serta interaksi antara peristiwa tersebut dengan para aktornya (Sugiyono, 2013). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna di balik suatu fenomena

### Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan fenomenologi, penulis merasa cukup mampu untuk mengungkap esensi pengalaman hidup oleh subjek yang menggunakan akun anonim pada platform Twitter dan mengalami tindakan agresi sosial lalu penulis mengkaji pemahaman dari perspektif subjek itu sendiri

## Subjek

Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Partisipan yang dipilih adalah pengguna media sosial Twitter yang pernah mengalami dan melakukan tindakan agresi dengan memanfaatkan fitur anonim pada aplikasi tersebut. Kategori usia yang dipilih dari partisipan adalah kategori Gen Z dengan tahun kelahiran 1997-2009.

**Tabel 1. Partisipan Penelitian**

Nama Twitter	Usia	Inisial	Tahun Bermain	Durasi Penggunaan
@maspegasus	26	MP	2020	30 Menit/Hari
@dustychincilla	24	DC	2012	3 Jam/Hari
@without2002	22	WT	2017	3-4 Jam/Hari
@ultrame32115359	23	UM	2015	30 Menit-2 Jam/Hari
@coughsyrup	27	CS	2011	2 Jam/Hari

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis unggahan, hal tersebut menjadi dua pendekatan yang penting. Wawancara mendalam dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu terkait dengan anonimitas dan agresi dalam interaksi individu di Twitter. Penulis merancang pertanyaan yang terfokus untuk mengeksplorasi bagaimana pengguna Twitter merasakan dampak anonimitas terhadap perilaku agresif, baik sebagai penerima maupun sebagai pelaku.

Wawancara dengan partisipan dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan durasi kurang lebihnya 60-100 menit secara virtual melalui platform Google Meet. Penulis menggunakan pedoman wawancara untuk mempertahankan fokus wawancara pada pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Penulis menggunakan alat bantu perekam suara guna memudahkan proses penelitian sesuai dengan persetujuan partisipan.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang kemudian diolah dengan mereduksi pernyataan signifikan menjadi tema inti untuk menggambarkan esensi fenomena yang dialami subjek. Pada tahap analisis data, penulis menelusuri pernyataan-pernyataan signifikan yang terdapat dalam kata, kalimat, atau beberapa kalimat untuk memperoleh makna khusus dari fenomena yang diteliti (Johnson & Christensen, 2004). Setelah mengumpulkan pernyataan subjek yang signifikan, penulis menyusun tema yang sesuai dengan data yang dikumpulkan dan kedalaman pernyataan yang diberikan. Setelah tema terbentuk, penulis menentukan esensi karakteristik pengalaman subjek terkait fenomena tersebut dengan lebih rinci.

Langkah pertama dalam analisis data, penulis mentranskrip data verbal dan membaca atau menelaah data tersebut secara menyeluruh. Kedua, Penulis mengidentifikasi makna dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan fenomena, membagi fenomena tersebut menjadi unit-unit bermakna yang berbeda melalui pembacaan berulang deskripsi data dengan fokus pada reduksi fenomenologis. Ketiga, Penulis mencatat kemajuan dalam deskripsi data asli berdasarkan transformasi unit bermakna menjadi ekspresi psikologis sensitif,

membaca ekspresi partisipan, mendiskriminasi makna yang relevan secara psikologis, dan mengekspresikan makna psikologis secara lebih eksplisit dengan bantuan variasi imajinasi bebas. Akhirnya, penulis membangun struktur umum makna psikologis dari fenomena yang terdiri dari unit-unit makna khusus, menunjukkan hubungan sistematis antara unit-unit makna tersebut untuk mengarah pada kesimpulan tentang fenomena tersebut.

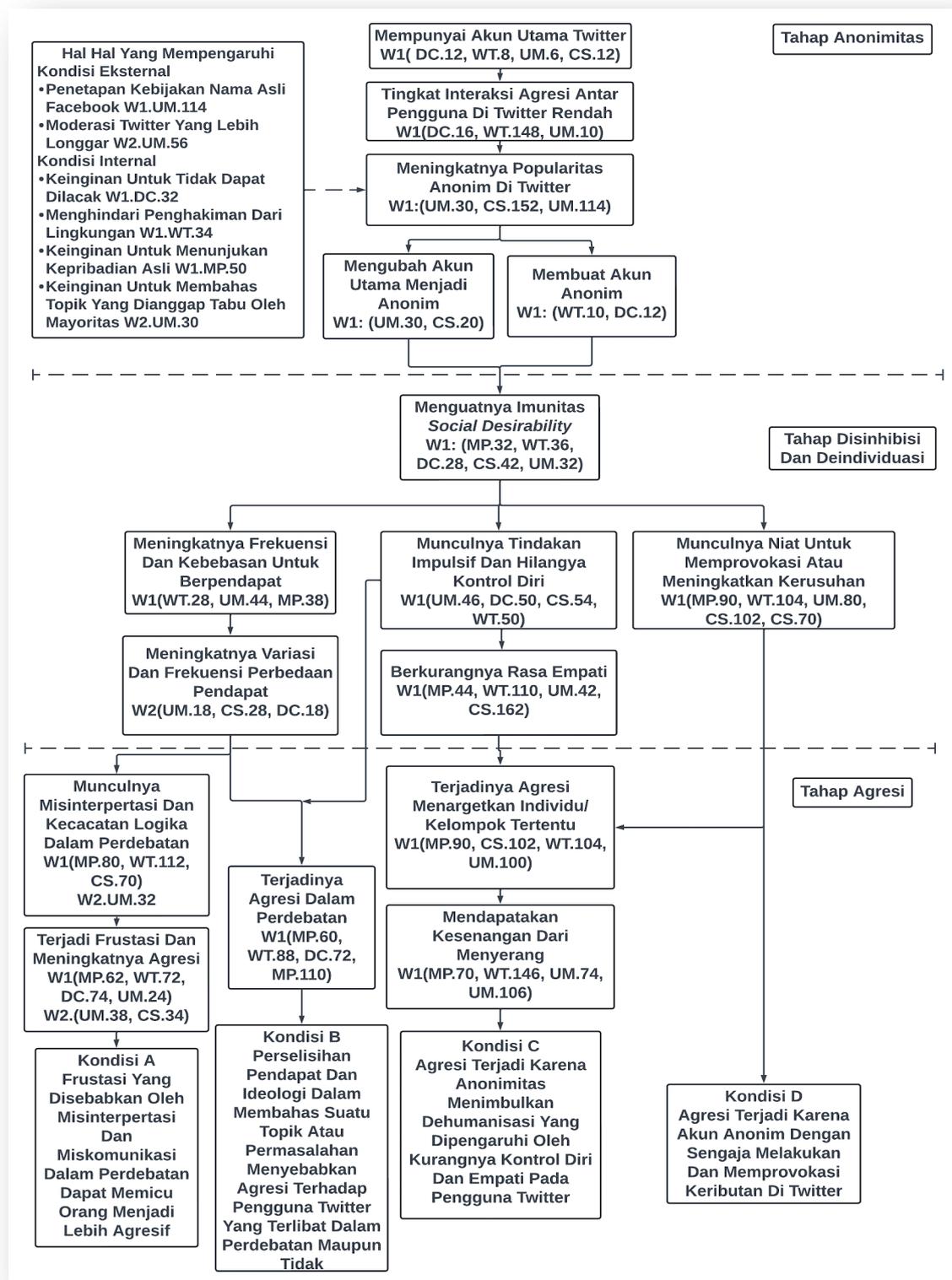
## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis mengelompokan jawaban jawaban yang telah diperoleh menjadi lima tema besar yang menunjukkan esensi dari pengalam subjek. Pengelompokan tema ini dilakukan melalui proses reduksi dan pernyataan signifikan dari pernyataan dan deskripsi pengalaman yang diberikan oleh subjek terhadap peneliti selama wawancara. Tema tersebut diidentifikasi menyeluruh dan disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 2. Analisis Tematik Transkrip

TEMA	SUB-TEMA
Gambaran Aktivitas Pribadi Di Twitter	Awal menggunakan Twitter Rata-rata Durasi Penggunaan Frekuensi Interaksi Kegiatan Saat Bermain Twitter
Pemaknaan Anonimitas Dan Motif Perilaku	Deskripsi Unggahan Pribadi Pemaknaan dan Pengalaman Interaksi Tujuan menjadi Anonim Keuntungan Menjadi Anonim
Persepsi Tentang Agresi	Persepsi Dan Pengalaman Agresi Reaksi Agresi Pengamatan Agresi
Dinamika Sosial Di Twitter	Dampak anonimitas pada komunitas Pengamatan Kultur dan Dinamika Sosial Peran Komunitas
Refleksi Emosional Dan Psikologis	Pengaruh Terhadap Suasana Hati Penilaian Sosial Mekanisme Koping Perspektif Masa Depan

Hasil transkrip dari wawancara yang dilakukan penulis dengan 5 subjek telah diolah menjadi tematik menggunakan proses coding. Menggunakan data yang telah disajikan secara tematik, penulis menciptakan kerangka yang menjelaskan pola perilaku agresi sosial yang berkaitan dengan anonimitas di Twitter. Skema ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena anonimitas dan manifestasi agresi yang dialami subjek secara bertahap



**Gambar 1. Skema Manifestasi Anonimitas Pada Perilaku Agresi**

Skema diatas dibagi menjadi 3 tahap untuk lebih menjelaskan proses perilaku agresi yang dimanifestasikan melalui pemanfaatan anonimitas di Twitter.

## A. Tahap Anonimitas

Pada tahap anonimitas, skema penelitian diatas menjelaskan dinamika popularitas dari penggunaan akun anonim oleh subjek, dan menggambarkan pengalaman awal subjek menggunakan Twitter. Pengalaman yang diberikan oleh subjek memberikan gambaran mengenai penggunaan anonimitas di Twitter, menjelaskan fenomena meningkatnya popularitas dari menggunakan akun anonim dan perbandingan tingkat agresi di Twitter saat mereka mulai bermain hingga sekarang.

*"karena orang masi ga ngerti konsep twitter atau ber internet dan mereka belum bisa membedakan social media dari kehidupan nyata jadi mereka masih jaim jaim ya kaya lo liat di lapangan aja jaimnya, gamau nyindir orang"*

**W1.UM.122**

Pernyataan dari subjek diatas menjelaskan rendahnya tingkat agresivitas dan pengguna akun anonim pada awal mula munculnya Twitter. Rendahnya penggunaan internet dan belum terbentuknya konsep atau budaya bersosialisasi dalam twitter menciptakan kondisi sosial dalam Twitter menjadi ranah baru yang tidak jauh berbeda dari budaya bersosialisasi di dunia nyata. Pengguna Twitter dan juga subjek penelitian pada saat itu belum memisahkan persona pribadi dunia nyata dengan persona media sosial. Oleh karena itu, menjaga citra pribadi menjadi penghalang untuk berperilaku agresif dalam Twitter.

Fenomena meningkatnya popularitas dari pemakaian akun anonim di Twitter didukung oleh beberapa faktor secara internal dan eksternal dari pengalaman pribadi subjek. Beberapa faktor yang mempengaruhi berdasarkan pernyataan subjek yaitu:

### **Faktor Internal**

1. Keinginan Untuk Membahas Topik Sensitif  
*"Iya jelas, dulu takutnya opini gw itu ga sesuai dengan mayoritas, soalnya ini sensitif banget gitu dan mungkin gapenting bagi gw untuk ikut gitu. Tapi begitu anon yaudah, kalo seru lanjutin pengen aja sekali sekali bisa bahas kasus kasus yang dinilai sensitif gitu"* **W2.UM.30**
2. Menghindari Penghakiman Dari Lingkungan  
*"Ditakutkan ada indikasi di judge oleh mutual, atau mungkin emang ga pengen orang tau gimana sih dirinya yang lain bersembunyi di balik akun anonim."*  
**W1.WT.34**
3. Keinginan Untuk Menunjukkan Kepribadian Asli  
*"Kalo yang gunain anonim itu kayak ngeuarin taringnya gitu mas, kaya keliatan aslinya gimana"* **W1.MP.50**
4. Keinginan Untuk Tidak Dapat Dilacak  
*"Hhhmmm.. Iya dan engga sih, pas bikin anonim ya ga kepikiran buat ribut aja sih, cuma kepikiran buat safety aja biar ga dilacak. Tapi ya it turns out, sometimes karna anonim ini gw ngerasa lebih gampang meladenin orang aja gitu dan ujung ujungnya jadi agresif gitu"* **W1.DC.32**

### Faktor Eksternal

1. Facebook Menetapkan Kebijakan Nama Asli  
*"Oh iya ya facebook mati karena bisa dibilang lo dipaksa ga anonim, lo harus masukan nama depan, nama belakang, ulang tahun, alamat. Itu menurut gw suatu precaution untuk cegah agresi terjadi di facebook, penipuan bisa juga. In the end facebook ga damai juga malah sepi peminat, yang tua tua yang bertahan yang muda itu lari ke twitter jelas. Intinya kebijakan sosmed ga bakal pengaruh apa apa cuma mempersulit proses aja, dan namanya orang juga pasti diakalin kalo gabisa diakalin pindah platform"* **W1.UM.114**
2. Moderasi Twitter Yang Longgar  
*"Ya nomor 1 gara gara yang tadi dibahas, karena twitter tersendiri moderasinya jelek. Orang mau troll ngerusuh atau apa gitu hambatannya dikit, hambatannya gaada kaya di sosmed lain banyak moderasi yang lebih bagus. Mau twitter pun hilang, pasti aplikasi lain yang moderasi jelek soal anonim bakal dikerubungin orang baru gitu. Mungkin contohnya banyakan kaya yang tadinya suka main instagram atau facebook. Mereka pindah ke twitter gara gara di instagram atau facebook itu menginput kata sensitif gitu bisa di delete postnya, di banned akunya."* **W2.UM.52**

Mengikuti kenaikan popularitas dari penggunaan akun anonim. Subjek 4 (UltraMeme) dan Subjek 5 (Coughsyrup) mengubah akun Twitter utama yang mereka punya sebelumnya menjadi akun anonim, Subjek 2 (DustyChincilla) dan Subjek 3 (WithouT) menciptakan akun anonim baru diluar dari akun utama mereka. Perubahan dan penciptaan akun anonim tersebut disebabkan oleh kenaikan popularitas anonim di Twitter yang terjadi pada tahun 2017. Kesimpulan ini ditentukan penulis berdasarkan pernyataan 4 dari 5 subjek yang merasakan dan mengamati langsung dinamika penggunaan anonimitas di Twitter. Subjek 1 (MasPegasus) tidak merasakan dinamika tersebut dikarenakan MasPegasus baru menggunakan Twitter pada tahun 2020 dimana ia langsung merasakan dan turut berpartisipasi dalam tingginya interaksi agresi di Twitter.

### B. Tahap Disinhibisi Dan Deindividuasi

Penggunaan anonimitas di Twitter memperkuat imunitas subjek dari Social Desirability, Social Desirability adalah kecenderungan subjek untuk menampilkan diri mereka dalam cara yang umumnya menguntungkan citra mereka berdasarkan pandangan norma masyarakat. Dengan memperkuatnya imunitas tersebut, subjek merasakan kebebasan dari tanggung jawab sosial untuk berperilaku normatif. Imunitas yang diberikan oleh anonimitas ini menghasilkan dua fenomena psikologis yang memisahkan tindakan individu dengan penilaian moral yaitu deindividuasi dan disinhibisi

*"Iya, gue gak berpikir banyak kalo nge-tweet pake akun anon. Maksudnya gak ada... apa ya bahasanya, gak ada yang membatasi gue lah karena kembali lagi gue tidak menampilkan citra diri gue sama sekali kan"* **W1.CS.50**

Pernyataan dari subjek diatas menjelaskan salah satu aspek dari memperkuatnya imunitas dapat menyebabkan beberapa faktor deindividuasi dan disinhibisi muncul secara bersamaan atau terpisah. Dalam skema diatas, setelah merasakan imunitas tersebut beberapa subjek mulai kehilangan kontrol diri untuk berperilaku normatif dan juga mulai menanggapi atau menyebar unggahan secara

impulsif. Hal ini mengurangi potensi subjek untuk merasakan empati terhadap pengguna Twitter lain yang dapat menghasilkan interaksi agresi antara subjek dengan pengguna twitter yang dihadapi atau diobservasi oleh subjek. Hasrat untuk menciptakan dan memprovokasi kerusuhan dalam Twitter juga merupakan hal yang muncul dan dirasakan oleh subjek yang diakibatkan oleh menguatnya imunitas tersebut

Berdasarkan skema diatas, menguatnya imunitas dari social desirability yang dialami oleh semua subjek dapat berkontribusi terhadap deindividuasi dan disinhibisi. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah:

1. Pengurangan akuntabilitas
2. Kurangnya kemampuan pengendalian diri
3. Peningkatan dalam perilaku impulsif
4. Kurangnya rasa empati
5. Meningkatnya keterlibatan pada tindakan massa

Faktor faktor ini dapat berkontribusi pada pola perilaku baru yang akan mengarah kepada tindakan agresi seperti:

1. Meningkatnya frekuensi dan kebebasan berpendapat terkait dengan pengurangan akuntabilitas akibat imunitas dari social desirability, memungkinkan individu untuk lebih leluasa mengunggah opini tentang topik sensitif atau yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Situasi ini sering kali menghasilkan unggahan yang lebih sensitif dan meningkat dalam jumlah ketika individu merasa bebas dari konsekuensi atau penilaian oleh orang lain terhadap unggahan mereka di media sosial.
2. Munculnya tindakan impulsif sering kali terkait dengan kurangnya kontrol diri dan respons yang lebih cepat terhadap unggahan yang dibaca di Twitter, karena individu merasa terlindungi dari social desirability. Hal ini juga dapat mengurangi rasa empati, membuat individu lebih cenderung untuk merespons dengan agresi terhadap unggahan orang lain di platform tersebut.
3. Munculnya niat untuk memprovokasi kerusuhan dapat dilihat sebagai konsekuensi dari meningkatnya keterlibatan dalam tindakan massa ketika individu merasa memiliki imunitas dari social desirability. Dalam kondisi ini, individu dapat menjadi lebih agresif dan terlibat dalam serangan terhadap individu lain tanpa memerlukan pemicu emosional yang jelas, asalkan ada orang lain yang melakukan tindakan tersebut.

### **C. Tahap Agresi**

Tindakan agresi yang timbul dari proses disinhibisi dan deindividuasi dapat bervariasi, seperti mengancam, melecehkan, dan merendahkan. Agresi ini sering kali ditujukan kepada individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan preferensi atau pandangan ideal subjek. Serangan agresif bisa dilakukan secara langsung dan terbuka, atau disampaikan dengan cara tersirat dan berbalut sarkasme yang menyindir. Banyak pengguna Twitter, baik sebagai subjek maupun penonton, terkadang merasakan kepuasan dari tindakan agresi yang dilakukan. Produk dari agresi yang muncul tidak memiliki pola atau karakteristik tertentu. Anonimitas memungkinkan pengguna Twitter untuk mengeluarkan pendapat rasis, seksis, homofobik, misogynis, dan ancaman dalam percakapan publik tanpa rasa

malu atau takut akan konsekuensi. Hal ini menciptakan lingkungan dimana berbagai bentuk perilaku agresif dapat berkembang tanpa hambatan sosial yang biasanya menghambat perilaku semacam itu.

Penulis menemukan dua jenis agresi yang dialami oleh subjek, dua jenis agresi ini dikembangkan oleh teori agresi Dollard yang mengemukakan bahwa terdapat dua tipe agresi berbeda yaitu *hostile aggression* (agresi yang berasal dari emosi) dan *instrumental aggression* (agresi yang bertujuan untuk melukai, tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain). Penulis menginterpretasi teori tersebut dan mendapatkan dua temuan baru bahwa agresi juga ditemukan dari frustrasi yang didapatkan dari interaksi antar pengguna di Twitter, dan agresi sebagai akibat dari reaksi emosi yang bertujuan untuk mendominasi. Kedua temuan baru tersebut terjadi jika ada interaksi yang saling bertimbang-timbangan dalam proses mendebatkan sesuatu. Temuan tersebut merupakan:

### **Agresi Sebagai Dampak Frustrasi**

Frustrasi yang dirasakan akibat perdebatan atau interaksi yang tidak ideal dapat meningkatkan agresi. Misinterpretasi dan miskomunikasi dalam debat seringkali menjadi pemicu utama. Pernyataan subjek berikut menggambarkan frustrasi akibat kecacatan logika lawan bicara:

*"Dulu tuh ya dikit lah komennya ga berani macem macem bawa nama soalnya. Tapi pas anonim lebih sering lah jelas"* -**W2.UM.18**

*"..Kemajuan internet yang terlalu cepat juga membuat hoax ga bisa dihindari sih kalo kata gw, jadi selama orang punya opini berbeda tentang satu informasi entah akurat atau engga pasti perbedaan pendapat itu akan ada juga"* -**W2.CS.28**

Berdasarkan pernyataan kedua subjek diatas dapat disimpulkan bahwa, dengan merasakan anonimitas dan efek imunitas akan social desirability, pengguna Twitter didapatkan lebih bebas dan lebih sering mengunggah opini di Twitter. Dengan meningkatnya popularitas dari penggunaan akun anonim, menyebabkan jumlah akun anonim yang bertambah seiring dengan meningkatnya frekuensi ditemukannya pendapat dalam bentuk unggahan di Twitter. Hal-hal tersebut mengakibatkan tingginya jumlah opini yang tersebar di twitter, maka perbedaan pendapat menjadi hal yang sudah tidak dapat dihindari dan merupakan awal tahap dari terbentuknya interaksi agresi dari perdebatan yang muncul

Temuan baru yang pertama mengasosiasikan frustrasi pada perdebatan yang terjadi antar subjek dengan pengguna Twitter yang lain. Dalam proses perdebatan tersebut, kedua pihak berusaha untuk memenangkan opini yang disampaikan terhadap lawan bicaranya, namun terjadi misinterpretasi dan miskomunikasi dalam proses interaksi sosial tersebut. Miskomunikasi yang dialami subjek disebabkan oleh adanya sejumlah indikasi cacat logika yang ditunjukkan oleh lawan bicaranya, frustrasi menjadi reaksi pertama yang muncul pada subjek dalam menanggapi cacat logika tersebut. Frustrasi yang dirasakan menyebabkan meningkatnya agresi pada cara berkomunikasi subjek guna mempertahankan opini yang disampaikan.

*"waktu itu ada di twitter orang homo ngomong.. Dia berusaha ngelawan ada orang yang pengen ngasih edukasi sex tapi menurut dia itu menyerang si homo ini.. jadi orang ini ngasi penelitian internasional gitu mengungkapkan resiko penularan HIV lewat sex anal lebih besar 18% dibanding lewat vagina gitu, nah si homo ini ngomel ngomel gitu "ciaelah ngaco lu, kalo lo bilang anal lebih besar 18% berarti 82% lewat vagina dong" kan kaya... hadehh ngaco banget perhitungannya. Kalo dibilang 18% lebih besar, lawannya bukan 100 dikurang 18 dong lawannya itu anggep aja 1 banding 1 awalnya trus yang satu 118 trus yang satu lagi baru 100. Kadang itu orang kurang teredukasi soal pengetahuan umum bahkan pendidikan SD soal matematika dasar, kadang ga ngerti topik yang dibicarin tapi langsung ngomong nah jadinya goblok!, itu yang bikin kesel. Tapi tetep harus diajarin biar orang bego kaya dia ga tambah banyak meski harus dibentak bentak" -W2.UM.38*

Pernyataan subjek diatas menjadi gambaran dari frustrasi yang dirasakan subjek akibat kecacatan logika pada opini lawan bicaranya, frustrasi yang dirasakan menghasilkan emosi dan tindakan agresi dengan tujuan untuk memenangkan perdebatan. Hal ini selaras dengan frustration-aggression theory yang dikemukakan oleh John Dollard (1939). Teori ini menyatakan bahwa ketika seseorang mendapat halangan untuk mencapai tujuan atau terhambat oleh sejumlah cara, frustrasi akan muncul mengakibatkan adanya dorongan untuk menjadi agresif. Teori ini juga menjelaskan bahwa frustrasi tidak hanya disebabkan oleh kegagalan dari mencapai tujuan. Namun frustrasi juga dapat muncul dari kesenjangan antara harapan dan pencapaian.

Dorongan frustrasi ini dapat mengarah pada tindakan agresi jika frustrasi tersebut tidak dikelola atau diatasi dengan tepat. Pada kasus Subjek 4 (Ultrame32115359) yang dijelaskan secara singkat melalui pernyataan, subjek terlibat dalam perdebatan dengan lawan bicaranya untuk membahas suatu kasus. Lawan bicara subjek menunjukkan indikasi cacat logika sehingga terjadinya misinterpretasi dalam memproses konteks perdebatan yang dilakukan. Subjek memiliki harapan untuk melakukan debat yang ideal namun diberikan halangan oleh lawan bicara subjek dimana lawan bicaranya memberikan opini yang memiliki cacat logika untuk mempertahankan pendapatnya. Harapan subjek untuk mendapatkan pertukaran opini yang ideal menjadi terhalang sehingga tindakan agresi seperti menghina dan merendahkan tingkat intelektual itu terjadi. Tindakan agresi juga dapat dialihkan kepada target lain, selain dari sumber penyebab frustrasi muncul.

*"Karna ya gabisa menyuarakan itu ke ibaratnya ke stressornya atau root causenya akhirnya kita shifting ke hal yang bisa kita sambatin, misalnya kalo ada masalah di kerjaan, gamungkin dong kita ngomel ngomel depan boss, yaudah kita ke twitter"-W1.DC.52*

*"..pernah ngerasain gini sih cape dari lingkungan luar gitu kan misalnya, pelampiasannya disini. Malah aku ngeliatnya kalo orang twitter emang wadahnya orang marah marah "-W1.MP.68*

Berdasarkan dua pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa agresi yang dilakukan oleh subjek disebabkan oleh frustrasi yang didapatkan di luar Twitter. Fenomena tersebut menjadi hal yang umum sehingga sudah menjadi pemahaman umum bagi Subjek 1 bahwa Twitter dijadikan tempat untuk pengguna Twitter

melampiasakan amarah mereka atas kejadian yang mereka alami didalam dan diluar Twitter yang kemudian dapat melakukan tindakan agresif untuk dijadikan sebagai mekanisme koping

### **Agresi Sebagai Instrumen Mendominasi**

Tindakan agresi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti cyberbullying atau penghinaan. Target agresi biasanya individu atau kelompok yang melakukan kesalahan atau dianggap tidak sesuai dengan preferensi ideal subjek dan masyarakat umum. Pernyataan berikut menggambarkan agresi sebagai instrumen mendominasi:

*"Jadi biasanya itu emang udah terpola ya untuk institusi karena biasanya itu targetnya besar untuk diberi komentar agresif karena banyak track record yang mencoreng institusi itu, kaya pejabat lah yang jadi bulan bulanan"-*  
**W1.WT.104**

*"sebenarnya biasanya yang ditargetin itu orang orang yang salah sedikit gitu, misalnya ada video bapak bapak yang parkir sembarangan, terus ditegur sama orang nah si bapak bapak ini langsung ngeludah kebawah aja gitu ngasi unjuk bahwa dia ga respect kalo ditegur. Nah netizen netizen ini apalagi yang gw liat di twitter ya, orang orang langsung berusaha ngelacak bapak bapak ini. 'Spill ignya spill namanya spill kantornya'. Yaudah begitu nama aslinya kelacak, kantornya diserang abis abisan udah bapak bapaknya minta maaf. Nah itu yang pada nyerang langsung seneng semua, mereka ngerasa seneng meraka ngerasa menang. Ada reaksi dari pembullying yang mereka lakukan dan ada kesenangan dari situ. Gw ga setuju dengan tindakan bapak bapak ini tapi gaperlu sampe dipecat."-W2.UM.48*

Berdasarkan pernyataan dua subjek diatas, pengguna Twitter secara umum menggunakan agresi sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini umumnya adalah untuk melakukan Cyberbullying atau bentuk penghinaan lain terhadap individu atau kelompok tertentu. Tindakan ini dapat terjadi tanpa perlu adanya dorongan emosional yang dialami pelaku, tindakan agresi ini terkadang dikemas dalam bentuk sarkasme atau humor yang menyindir. Individu yang menjadi target agresi tidak memiliki ciri khusus namun yang menjadi sasaran pada umumnya adalah individu atau kelompok yang melakukan atau mengunggah sesuatu dan dianggap salah atau dinilai tidak sesuai dengan preferensi ideal dari subjek dan masyarakat umum.

*"Justru gaada topik spesifik ya, lo bisa ngomongin hal terbaik di dunia kaya 'oh gw suka banget membantu anak anak kurang berkemampuan' bakal ada aja yang nyerang kaya 'ah sok baik lo, self centered lo' tapi ya umunya topik sensitif sih, otomatis opini baik atau buruk bakal sensi terhadap itu. Kalo masalah tipe akun kaya gimana ya, sebenarnya paling sering anonim. Bisa juga diliat dari timeline dia sejarah komentar dia emang pasti sering dia komen buat cari masalah, pengen dapet kesenangan bahwa dia berhasil mencoreng kerjaan seseorang dan itu sangat amat sering terjadi."-W2.UM.54*

Berdasarkan pernyataan diatas, menjelaskan bahwa seseorang dengan akun anonim dapat melakukan tindakan agresi seperti mendiskreditkan usaha dan prestasi orang lain hanya untuk mendapatkan kesenangan pada proses tersebut.

## **Pembahasan**

Penggunaan akun anonim di Twitter awalnya tidak begitu populer, dan perilaku agresif juga jarang terjadi. Pada masa awal kemunculan Twitter, pengguna cenderung menjaga citra diri mereka karena belum memahami sepenuhnya perbedaan antara persona media sosial dan kehidupan nyata. Hal ini tercermin dari pernyataan seorang subjek penelitian yang mengatakan bahwa pada masa itu orang masih "jaim" atau menjaga imej mereka dan tidak mau menyindir orang lain di media sosial. Peningkatan frekuensi agresi beriringan dengan meningkatnya popularitas penggunaan anonim. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai faktor internal dan eksternal meningkatkan popularitas akun anonim. Dari sisi internal, pengguna mulai memanfaatkan anonimitas untuk membahas topik sensitif seperti politik, agama, dan gender tanpa takut dikenali. Anonimitas juga memberi mereka kebebasan dari penghakiman sosial atas unggahan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu, banyak pengguna merasa anonimitas memungkinkan mereka menampilkan kepribadian asli tanpa merusak citra sosial mereka. Dari sisi eksternal, kebijakan nama asli di Facebook dan moderasi Twitter yang lebih longgar membuat banyak orang beralih ke Twitter dan menggunakan akun anonim.

Anonimitas dapat termanifestasi menjadi agresi melalui proses deindividuasi dan disinhibisi. Proses tersebut hanya dapat dirasakan jika individu merasakan imunitas social desirability dari penggunaan anonimitas. Menurut Holden (2009) social desirability adalah tendensi seseorang untuk menunjukkan gambaran sosial mereka bahwa mereka telah mengikuti norma sosial masyarakat dalam bidang penilaian kepribadian dan sikap melalui presentasi diri, imunitas dari hal tersebut membuat seseorang cenderung berperilaku yang tidak sesuai norma sosial masyarakat. Berdasarkan sejumlah wawancara dengan subjek membahas apa yang dialami, penulis mengasosiasikan imunitas social desirability sebagai pemicu fenomena psikologis yang hanya dapat dirasakan ketika individu memanfaatkan anonimitas, yaitu deindividuasi dan disinhibisi. Deindividuasi mempengaruhi rasa takut dan kesadaran diri subjek, hilangnya rasa takut atas penilaian dan penghakiman sosial membuat subjek lebih bebas dan melakukan tindakan impulsif serta mengurangi rasa empati terhadap orang lain. Deindividuasi terjadi saat subjek merasa kebal dari penghakiman orang lain dan Kekebalan ini membuat subjek lebih cenderung untuk terlibat dalam tindakan massa. Sementara itu disinhibisi mempengaruhi hambatan subjek untuk melakukan tindakan tidak normatif, disinhibisi terjadi saat subjek tidak mampu mengendalikan diri dalam berperilaku dan subjek tidak mempunyai akuntabilitas atas apa yang dilakukan di Twitter. Berdasarkan penjelasan tersebut, agresi dapat terjadi jika individu mengalami proses disinhibisi dan deindividuasi

Agresi yang muncul di Twitter dapat bervariasi, mulai dari ancaman, pelecehan, hingga merendahkan orang lain. Tindakan agresi ini bisa ditargetkan kepada individu atau kelompok tertentu dan dilakukan secara langsung atau

tersirat dengan unsur sarkasme. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa frustrasi sering kali menjadi pemicu utama agresi. Misinterpretasi dan miskomunikasi dalam debat di Twitter dapat menyebabkan pengguna merasa frustrasi dan akhirnya melampiaskan kemarahan mereka dengan cara yang agresif. Selain itu, permasalahan di luar Twitter, seperti di tempat kerja, juga dapat memicu pengguna untuk melampiaskan frustrasi mereka di platform ini. Agresi di Twitter juga sering kali digunakan sebagai instrumen untuk mendominasi atau mencapai tujuan tertentu, seperti cyberbullying atau penghinaan. Target agresi biasanya adalah individu atau kelompok yang dianggap melakukan kesalahan atau tidak sesuai dengan preferensi ideal subjek dan masyarakat umum. Beberapa pengguna bahkan merasa senang jika mereka berhasil mencoreng prestasi atau usaha orang lain melalui unggahan agresif mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas di Twitter meningkatkan kemungkinan pengguna untuk terlibat dalam perilaku agresif. Penggunaan akun anonim memperkuat imunitas terhadap social desirability, yang pada gilirannya memicu deindividuasi dan disinhibisi

Disinhibisi dan deindividuasi hanya membantu manifestasi penggunaan anonim menjadi produk agresi di Twitter. Penulis menemukan bahwa anonimitas hanya memperkuat tindakan agresi yang menjadi inisiatif awal subjek dan membantu mendorong subjek menjadi lebih agresif. Fenomena agresi yang dirasakan dan diamati subjek dapat disebabkan tanpa merasakan anonimitas, disinhibisi maupun deindividuasi. Beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya agresi tanpa adanya anonimitas yang dimanfaatkan adalah merasakan frustrasi dari unggahan Twitter atau lingkungan sosial, mengamati unggahan Twitter lain yang bersifat agresif, dan keinginan untuk mendominasi orang lain di Twitter. Penulis menciptakan formula untuk menggambarkan kondisi terciptanya agresi melalui anonimitas dan tanpa anonimitas.

Berikut formula tersebut:

A = Agresi

B = Mengamati unggahan agresif lain

C = Merasakan frustrasi

D = Keinginan mendominasi orang lain melalui cara agresif

E = Deindividuasi Dan disinhibisi

F = Anonimitas

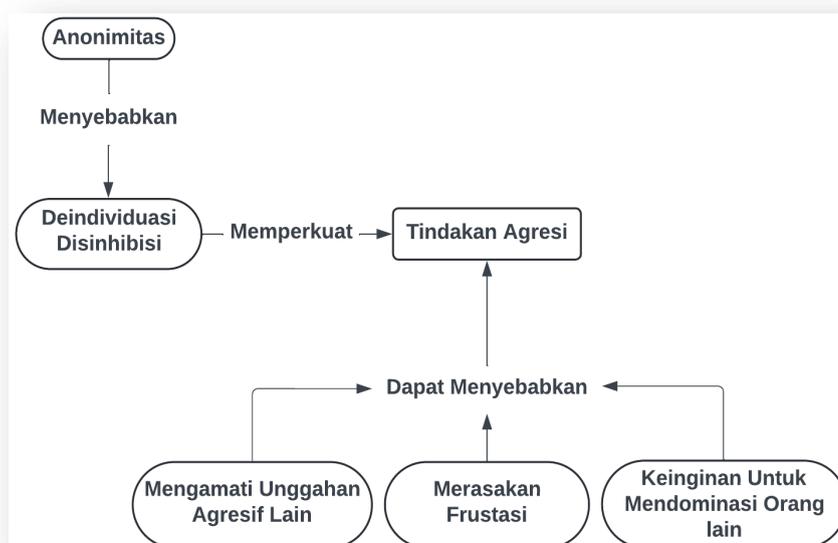
A -- "Dapat disebabkan oleh" --> B

A -- "Dapat disebabkan oleh" --> C

A -- "Dapat disebabkan oleh" --> D

E -- "Menyebabkan" --> F

F -- "Memperkuat" --> A



**Gambar 2. Formula Agresi**

Berdasarkan formula diatas yang diciptakan oleh peneliti dalam bentuk diagram, dapat ditemukan bahwa anonimitas tidak menjadi sebab awal dari tindakan agresi. Faktor eksternal dan internal yang dialami oleh subjek dapat memicu adanya tindakan agresi namun peran anonimitas terhadap perilaku agresif tersebut adalah menjadi penguat dari tindakan agresi yang akan dilakukan. Dalam beberapa kasus tertentu yang ditemukan oleh penulis melalui wawancara, anonimitas menjadi penghalang bagi subjek untuk melakukan tindakan agresi

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Christopher Barlett (2015). Barlett memprediksi tindakan *cyberbullying* melalui pola perilaku akun anonim di internet dan menemukan bahwa semakin banyak orang merasa bahwa mereka anonim saat menggunakan internet, semakin besar kemungkinan mereka melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain. Penulis berhasil menemukan hasil yang serupa dengan penelitian Barlett dan menyatakan bahwa disinhibisi mempunyai pengaruh besar atas tindakan agresi yang dilakukan individu karena disinhibisi mempengaruhi kontrol diri dan akuntabilitas individu tersebut. Hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Barlett adalah fenomena kepribadian atau identitas online. Barlett menyatakan bahwa jika seseorang individu menggunakan anonimitas dalam media sosial, maka seiring waktu individu tersebut akan membentuk kepribadian baru yaitu "kepribadian dunia maya" yang berbeda dari kepribadian sejati seorang individu yaitu "kepribadian dunia nyata". Pada penelitian ini, melalui hasil wawancara antara penulis dengan subjek. Subjek tidak menunjukkan atau memberikan hasil pengamatan bahwa ada perbedaan kepribadian antara "kepribadian dunia nyata" dan "kepribadian dunia maya" yang dimiliki oleh subjek. Subjek pada penelitian ini menggunakan anonimitas sebagai instrumen untuk melindungi diri dari penghakiman dan penilaian sosial. "kepribadian dunia nyata" dan "kepribadian dunia maya" yang dimiliki oleh subjek, memiliki kesamaan dalam ideologi,

rasionalisasi dan proses emosional

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Diana Ascher (2015), Penelitian Diana Ascher menemukan bahwa, tidak ada rasa malu yang didapat pada saat menyuarakan pendapat rasis, seksis, homofobik, misogynis dan ancaman dalam percakapan publik saat menggunakan nama samaran di Twitter. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan kesamaan hasil penelitian Diana melalui wawancara dengan subjek., seluruh subjek pada penelitian ini menyatakan pernah menyuarakan dan menyaksikan pendapat rasis, seksis, homofobik, misogynis dan ancaman dalam penggunaan anonimitas di Twitter. Dalam pernyataan seluruh subjek, hal tersebut terjadi karena luapan emosi yang tidak dikendalikan dan rasa keamanan yang diciptakan oleh menggunakan akun anonim.

Dalam wawancara, seluruh subjek setuju jika tindakan serta tingkat agresi yang tinggi saat menggunakan anonim disebabkan oleh kurangnya pendidikan formal dan edukasi mengenai etika dan perilaku di media sosial, khususnya Twitter. Para subjek menyatakan rendahnya edukasi ber-internet dapat berkontribusi signifikan terhadap perilaku non-normatif di platform tersebut. Tanpa panduan yang memadai, banyak pengguna tidak memahami batasan moral dan etika yang seharusnya dijunjung tinggi dalam interaksi online. Akibatnya, pengguna cenderung lebih mudah terpancing oleh hoaks dan terlibat dalam tindakan cyberbullying. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya kontrol emosi pengguna Twitter yang dipengaruhi oleh fenomena disinhibisi yang dialami ketika menggunakan akun anonim. Ketika dihadapkan pada situasi yang memicu kemarahan atau frustrasi, pengguna akun anonim ini cenderung bereaksi impulsif, yang kemudian berujung pada perilaku agresif atau merugikan orang lain. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam konteks anonimitas seperti di Twitter, disinhibisi online sering terjadi, di mana pengguna merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pikiran dan emosi tanpa takut akan konsekuensi sosial. Tanpa pendidikan yang memadai, individu tidak dilengkapi dengan alat untuk mengontrol emosi dan bertindak secara reflektif. Hal ini mengarah pada situasi di mana pengguna lebih rentan untuk mempercayai dan menyebarkan informasi palsu, serta berpartisipasi dalam perdebatan yang cepat berubah menjadi serangan pribadi atau cyberbullying.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Dalam interaksi sosial, anonimitas dapat memicu agresi melalui deindividuasi dan disinhibisi. Proses ini mengubah perilaku individu yang merasa kebal terhadap norma sosial. Tingkat agresi di Twitter sangat terkait dengan meningkatnya pengguna dan popularitas akun anonim. Agresi di Twitter terjadi melalui dua pola: frustrasi dari penggunaan Twitter atau lingkungan sosial, dan sebagai alat untuk mendominasi atau merendahkan orang lain. Berdasarkan pengamatan, 90% unggahan agresif di Twitter berasal dari akun anonim, yang muncul secara konsisten setiap kali Twitter digunakan. Penulis mengidentifikasi empat kondisi yang menjelaskan bagaimana anonimitas memanifestasikan agresi di Twitter.

Analisis menunjukkan bahwa anonimitas memfasilitasi kondisi yang mendukung agresi. Pertama, kekebalan terhadap norma sosial memungkinkan pengguna anonim bebas mengungkapkan opini, sering kali memicu perdebatan sengit dan agresi akibat frustrasi (Kondisi A). Kedua, impulsivitas dan hilangnya kontrol diri karena anonimitas juga memicu agresi sebagai respons terhadap emosi yang tidak terkelola (Kondisi B). Ketiga, kurangnya empati, akibat anonimitas mengurangi tanggung jawab, memungkinkan perilaku agresif tanpa mempertimbangkan dampaknya (Kondisi C). Akhirnya, beberapa individu memanfaatkan anonimitas untuk sengaja memprovokasi dan menggunakan agresi untuk mencapai tujuan pribadi (Kondisi D). Temuan ini menunjukkan bahwa anonimitas di media sosial mengurangi hambatan sosial terhadap agresi dan menciptakan lingkungan di mana agresi lebih mudah muncul dan berkembang.

## Saran

Sebagai hasil dari penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas berperan signifikan dalam manifestasi agresi di kalangan pengguna Twitter. Oleh karena itu, penting untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika ini dan mengidentifikasi faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku agresif di media sosial.

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang proses deindividuasi dan disinhibisi pada pengguna akun anonim di Twitter atau platform serupa. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam mempelajari agresi di lingkungan sosial, baik online maupun offline. Karena penelitian ini terbatas pada efek anonimitas dan agresi yang diamati secara langsung, penelitian masa depan dapat menggunakan teori yang lebih spesifik, seperti teori ruang gema dari Matteo Cinelli dan Gianmarco Morales. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana akun anonim dan unggahan agresif mempengaruhi sudut pandang dan membentuk kelompok pengguna dengan narasi serupa di media sosial.

Penelitian ini juga memberikan wawasan khusus tentang perilaku agresif di Twitter yang bisa dibandingkan dengan platform lain seperti Facebook, Instagram, atau Reddit, memperkaya literatur tentang perbedaan perilaku pengguna di berbagai platform. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi sikap positif terhadap cyberbullying sebagai mediator antara anonimitas dan perilaku agresif, membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang variabel mediasi dan moderasi lainnya. Temuan ini juga memperkaya teori identitas sosial dengan menunjukkan bagaimana anonimitas mempengaruhi perilaku kelompok dan individu dalam konteks online.

## Daftar Pustaka

- Ascher, D. (2015). *Unmasking Hate on Twitter: Disrupting Anonymity by Tracking Trolls*
- Barlett, C. (2015). *Predicting Cyberbullying From Anonymity*. Iowa State University Chelsea
- Baron, R. & Branscombe, N. (2012). *Social Psychology, Thirteenth Edition*.

- Cheng, J. (2017). Anyone Can Become a Troll: Causes of Trolling Behavior in Online Discussions
- Correa, D. (2020). Anonymity Effects: A Large-Scale Dataset from an Anonymous Social Media Platform
- Dehue, F., Bolman, C., & Völlink, T. (2008). Cyberbullying: Youngsters' experiences and parental perception. *Cyberpsychology & Behavior/CyberPsychology and Behavior*, 11(2), 217–223. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0008>
- Diamanduros, T., Downs, E., & Jenkins, S. J. (2008). The role of school psychologists in the assessment, prevention, and intervention of cyberbullying. *Psychology in the Schools*, 45(8), 693–704. <https://doi.org/10.1002/pits.20335>
- Dollard, J., Doob, L. W., Miller, N. E., Mowrer, O. H., & Sears, R. R. (1939). *Frustration and Aggression*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hofman, J. (2011). Who Says What To Whom On Twitter [https://www.researchgate.net/publication/221023694\\_Who\\_Says\\_What\\_to\\_Whom\\_on\\_Twitter](https://www.researchgate.net/publication/221023694_Who_Says_What_to_Whom_on_Twitter)
- Holden, R. R., & Passey, J. (2009). Social desirability. In M. R. Leary & R. H. Hoyle (Eds.), *Handbook of individual differences in social behavior* (pp. 441–454). The Guilford Press
- Istiqamah, I. (2017). Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/view/813/648>
- Jeff Kosseff, *The United States of Anonymous: How the First Amendment Shaped Online Speech* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 2022).
- Johnson, R.B., & Christensen, L.B. (2004). *Educational research: Quantitative and qualitative approaches*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Juwita, E. T., Effendi, A. Z., & Pandin, M. G. R. (2021). The Effect of Anonymity on Twitter towards its Users Based on Derek Parfit's Personal Identity Theory. *Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pc4se>
- Kyle loretan. (2023, January 26). The changing world of digital in 2023 - We are Social Indonesia. We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2/>
- Myers, D. & Twenge, J. (2018). *Exploring Social Psychology 8th Edition*
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- SCHMITZ, S. (2013). Facebook's Real Name Policy: Bye-Bye, Max Mustermann?. *JIPITEC* 3, 4 (2013)
- Slawinski, B. L., Klump, K. L., & Burt, S. A. (2018). No sex differences in the origins of covariation between social and physical aggression. *Psychological Medicine*, 49(15), 2515–2523. <https://doi.org/10.1017/s0033291718003392>
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.